BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karya sastra adalah suatu karya imajinasi yang tidak pernah terlepas dari cerminan kehidupan nyata di sekitar kita. Melalui karya ini semua bentuk dari kehidupan nyata dimunculkan kembali, termasuk tingkah laku manusianya yang dicerminkan kembali melalui tokoh-tokohnya. Tingkah laku yang muncul ini menjadi menarik untuk dikaji saat perilaku tersebut menjadi tidak biasa, aneh, dan tidak wajar. Salah satu contoh perilaku tidak wajar dan aneh tersebut yang dipaparkan dalam novel adalah perilaku neurosis. Neurosis yang muncul ini terkadang tidak disadari, karena perilaku seseorang yang mengalami neurosis tidak jauh berbeda dari orang lain pada umumnya. Neurosis adalah istilah umum yang merujuk pada ketidakseimbangan mental.

Seseorang yang mengalami neurosis dapat menjadi stress dan depresi jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan neurosisnya-*neurotics needs*. Akan tetapi jika *neurotics needs* ini terpenuhi maka akan muncul beberapa kemungkinan, kemungkinan pertama adalah neurosis yang dialami akan sembuh atau muncul kemungkinan kedua, yaitu muncul kebutuhan neurosis yang lain.

Seperti yang terjadi pada tokoh Sammuel Pollit yang seterusnya dipanggil sebagai Sam pada novel *The Man Who Loved Children* yang menjadi

sumber data pada penelitian ini, dalam novel ini ia mengalami neurosis yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dari istrinya. Kemudian hal tersebut menjadi penyebab neurosis yang Sam alami.

Sehingga untuk mengatasi neurosis yang ia alami, Sam melakukan pemenuhan *neurotics needs* melalui keenam anaknya. Sam berharap dengan memberikan perhatian pada anaknya ia akan mendapat perhatian yang sama. Dalam hal ini *neurotics needs* Sam terpenuhi karena ia mendapat perhatian yang ia inginkan. Tetapi hasilnya menjadi berbeda dan akan memunculkan neurosis yang lain bila dalam pemenuhan *neurotics needs* sebelumnya ia mengalami gejala neurosis baru. Oleh sebab itu, ia pun akan melakukan pemenuhan *neurotics needs* yang lain. Dalam kasus ini pemenuhan *neurotics needs* yang Sam lakukan ternyata secara tidak ia sadari memacu dirinya melakukan gejala neurosis yang lain, maka dalam diri Sam dapat terjadi beberapa pemenuhan *neurosis needs* sebagai akibat dari munculnya gelaja neurosis yang baru.

Dalam proses penelitian karakter Sammuel Poliit ini peneliti membutuhkan alat bantu untuk mengkaji data yang didapat yaitu dengan menggunakan psikoanalisis. Psikoanalisis pada awalnya adalah suatu metode terapi untuk tujuan medis yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud, dan oleh Freud pulalah psikoanalisis menjadi suatu metode yang dapat diterapkan dalam bidang kesusastraan.

Freud memperlihatkan bahwa psikoanalisis dapat digunakan untuk semua hasil karya imajiner manusia, termasuk karya sastra. Karya sastra yang dikaji oleh Freud lebih cenderung pada karya-karya yang mengandung unsur-unsur

kejiwaan atau yang memiliki kaitannya dengan karakter tokoh yang ada di dalamnya.

Penelitian karakter yang kemudian terus berkembang membuat penggunaan teori dalam psikoanalisis pun mengikuti perkembangan. Salah satunya adalah *neurotics needs.* Teori neurosis diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh Thomas Willis (1622) kemudian dikembangkan oleh William Cullen (1710). Konsep ini berawal dengan penyakit yang berkaitan dengan otak yaitu *Hysteria* dan *Hyphochondria.* Kemudian dalam perkembangannya, Sigmund Freud menerapkan teori ini dalam penelitian kesusastraan yang kemudian dikembangkan lagi oleh Karen Horney. Horney kembali mengerucutkan teori *neurotics needs* ini menjadi tiga bagian yaitu, *Compliance, Aggresion dan Withdrawal*. Ketiga *neurtics needs* ini sekarang lebih dikenal sebagai *coping strategies.*

Dengan adanya ketiga pembeda dalam *neurotics needs* ini maka peneliti akan mengkaji seperti apakah neurosis yang terjadi pada karakter Sam Pollit, penyebab munculnya neurosis tersebut dan bagaimana pengaruh neurosis yang muncul terhadap diri Sam.

Karakter serta kondisi kejiwaan Sam yang digambarkan oleh Christina Stead inilah yang menarik untuk diteliti. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk mengambil judul "Kebutuhan Neurosis Sammuel Pollit dalam Novel The Man Who Loved Children karya Christina Stead."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas ketertarikan penulis memilih novel *The Man Who Loved Children*, terdapat beberapa rumusan masalah yang kemudian muncul dan dianalisis:

1. Seperti apa *neurotics needs* yang muncul dalam karakter Sammuel Pollit pada novel *The Man Who Loved Children*?
2. Apa penyebab *neurotics needs* yang dialami oleh karakter Sammuel Pollit pada novel *The Man Who Loved Children*?
3. Seperti apa pengaruh *neurotics needs* yang muncul pada karakter Sammuel Pollit pada novel *The Man Who Loved Children*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas rumusan masalah yang muncul terdapat beberapa tujuan yang didapat dari hasil analisis tersebut, yaitu:

1. Mengetahui proses *neurotics needs* yang muncul melalui karakter Sammuel Pollit pada novel *The Man Who Loved Children*.
2. Mengetahui dan menggambarkan penyebab *neurotics needs* pada karakter Sammuel Pollit pada novel *The Man Who Loved Children*.
3. Mengetahui pengaruh dari *neurotics needs* yang muncul melalui karakter Sammuel Pollit pada novel *The Man Who Loved Children*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna di kemudian hari sebagai referensi dalam penelitian kesusastraan yang berhubungan dengan psikoanalisis. Sementara itu penulis berharap dapat mengenali bentuk neurosis yang terjadi dalam diri seseorang dan menjembatani permasalahan yang muncul sesudah ataupun pada saat pemenuhan neurosis itu terjadi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Neurosis adalah istilah umum yang sering dipakai dan merujuk pada ketidakseimbangan mental yang dapat menyebabkan stress di kemudian hari tetapi tidak mempengaruhi pemikiran rasional. Sedangkan *neurotics needs* adalah suatu tindakan pencapaian yang dilakukan oleh suatu karakter untuk mengalihkan dirinya dari neurosis yang dia alami.

Kebutuhan neurosis ini terbentuk untuk melakukan perannya sebagai pemenuhan dari gejala *neurotics* yang muncul. Horney, berdasarkan penelitiannya berpendapat bahwa *neurotics needs* adalah sebagai usahanya untuk membantu pasiennya untuk keluar dari *neurotics* adalah sebuah pemenuhan untuk memenuhi kebutuhan neurosis agar tidak mengalami peningkatan stres di kemudian hari.

Horney mengatakan bahwa neurosis atau keterbelakangan mental tidak serta merta muncul dengan sendirinya tetapi terbentuk dari kebudayaan seseorang itu tinggal (2005: 66). Dalam usahanya menyederhanakan sepuluh kebutuhan neurosis yang ada Horney membuatnya ke dalam tiga bagian yang dia

kelompokan dalam *Coping Strategies*. C*oping strategies* ini adalah penyederhanaan pembagian pemenuhan kebutuhan neurosis untuk mengurangi seseorang menjadi psikosis.

Dalam hal ini *coping strategies* dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: *compliance, aggression, dan withdrawal. Compliance* adalah pemenuhan akan kebutuhan hadirnya orang lain, misalnya kebutuhan akan disayangi dan disukai oleh orang lain, kebutuhan akan kehadiran orang lain sebagai rekannya, kebutuhan untuk membatasi kehidupan orang lain-agar orang tersebut selalu mengikuti alur kehidupan karakter neurosis tersebut.

Coping Strategies yang kedua adalah *aggression* yaitu kebutuhan untuk menguasai orang lain, kebutuhan untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dari orang lain, kebutuhan akan pengakuan dari masyarakat, dan kebutuhan untuk menghargai diri sendiri.

Terakhir adalah *withdrawal,* neurosis ini berpikir akan kemandiriannya sendiri dan mereka berpikir tidak membutuhkan pertolongan orang lain dan juga *neurosis* ini akan sangat bersifat perfeksionis.

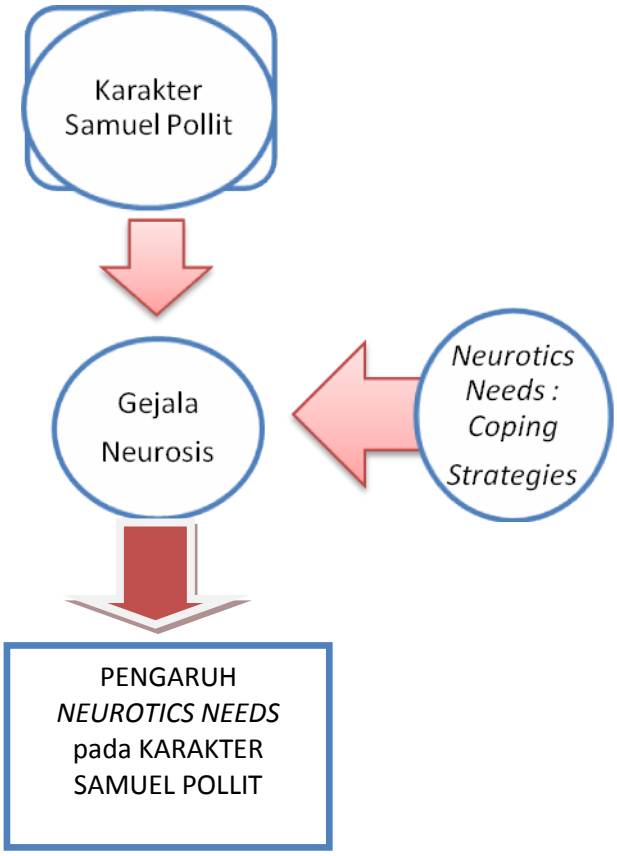
Selain menggunakan teori *neurotics needs,* penulis menyertakan metode karakterisasi yang ditulis ulang oleh Albertine Minderop. Metode karekterisasi yang digunakan oleh penulis adalah metode langsung (*telling*) dan tidak langsung atau dialog (*showing*).

Metode *telling* adalah pemaparan yang dilakukan secara langsung oleh si pengarang (Minderop,2005:8). Dalam metode *telling* ini, penulis menggunakan

karakterisasi melalui tuturan pengarang. Sedangkan metode *showing* adalah metode tidak langsung yang mengabaikan kehadiran pengarang, biasanya metode ini langsung berpusat pada para tokohnya (Minderop, 2005:22). Dalam metode *showing* ini, penulis menggunakan karakterisasi melalui dialog, data yang didapat diambil dari potongan-potongan dialog yang ada dalam novel.

Untuk memperjelas bagaimana peneliti menganalisis neurosis needs yang dialami oleh Sammuel Pollit dalam novel *The Man Who Loved Children*, penulis menggunakan kerangka teori agar dapat melihat keterkaitan yang muncul antara teori yang digunakan dengan data yang didapat.

Kerangka Teori



Gambar 1